

Group Investigation Method: Intervensi Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik

Bambang Setiawan

Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam,
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

bambang.setiawan@syekhnurjati.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas layanan bimbingan kelompok menggunakan *group investigation method* dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik. Kecerdasan interpersonal dianggap penting untuk keberhasilan sosial siswa, namun seringkali kurang mendapat perhatian dalam pengembangannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen, di mana dua kelompok (eksperimen dan kontrol) dibandingkan melalui desain *nonequivalent pretest-posttest control group*. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok menggunakan *group investigation method*, sementara kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kecerdasan interpersonal telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dengan hasil 78 dari 87 item dinyatakan valid dan reliabilitas sebesar 0,922. Analisis data dilakukan menggunakan uji t independen, uji normalitas, dan uji homogenitas varians. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata skor post-test kecerdasan interpersonal kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Selain itu, analisis gain menunjukkan peningkatan signifikan pada kelompok eksperimen, yang menunjukkan efektivitas metode *group investigation method* dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal. Kesimpulannya, layanan bimbingan kelompok dengan *group investigation method* efektif dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa, yang diindikasikan oleh peningkatan signifikan skor kecerdasan interpersonal pada kelompok eksperimen. Hasil ini menekankan pentingnya pengasuhan dan pembelajaran yang spesifik untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa.

Kata Kunci: *Group Investigation Method*; Kecerdasan Interpersonal; Bimbingan Kelompok.

Abstract

This study aims to examine the effectiveness of group counseling services using the group investigation method in developing students' interpersonal intelligence. Interpersonal intelligence is crucial for students' social success but is often neglected in its development. This research employed a quantitative approach with a quasi-experimental method, comparing two groups (experimental and control) using a nonequivalent pretest-posttest control group design. The experimental group received treatment in the form of group counseling using the group investigation method, while the control group received no treatment. The instrument used to measure interpersonal intelligence was validated and tested for reliability, with 78 out of 87 items deemed valid and a reliability score of 0.922. Data analysis was conducted using independent t-tests, normality tests, and

homogeneity of variance tests. The results showed a significant difference between the average post-test scores of interpersonal intelligence in the experimental group compared to the control group. Additionally, the gain analysis indicated a significant increase in the experimental group, demonstrating the effectiveness of the group investigation method in developing interpersonal intelligence. In conclusion, group counseling services with the group investigation method are effective in enhancing students' interpersonal intelligence, as evidenced by the significant increase in interpersonal intelligence scores in the experimental group. These findings underscore the importance of targeted nurturing and learning to develop students' interpersonal intelligence.

Keywords: *Group Investigation Method; Interpersonal Intelligence; Group Guidance.*

PENDAHULUAN

Penelitian dilatarbelakangi fenomena dalam dunia pendidikan yang mempunyai pola pikir tradisional bahwa untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, sekolah hanya menekankan pada pengembangan kemampuan logika-matematika dan bahasa saja terhadap siswa-siswanya. Kecerdasan intelektual tidak hanya mencakup dua parameter yaitu kemampuan matematika dan bahasa, tetapi juga harus dilihat dari aspek kinestetik, musikal, visual-spatial, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial. Jenis-jenis kecerdasan intelektual tersebut dikenal dengan sebutan kecerdasan jamak atau ganda (*Multiple Intelligences*) yang diperkenalkan oleh Howard Gardner pada tahun 1983.

Teori *Multiple Intelligences* didasarkan pada pemikiran bahwa kemampuan intelektual yang diukur melalui tes IQ sangatlah terbatas karena tes IQ hanya menekan pada kemampuan logika (matematika) dan bahasa (Gardner, 2003). Padahal setiap individu memiliki inteligensi yang berbeda-beda, hal ini tergantung pada dimensi inteligensi apa yang lebih berpengaruh pada individu tersebut. Salah satu kecerdasan yang penting dimiliki oleh individu adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu bagian dari *Multiple Intelligences*, yang melibatkan banyak kecakapan, yakni kemampuan berempati pada orang lain, kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju tujuan bersama, kemampuan mengenali dan membaca pikiran orang lain, kemampuan berteman atau menjalin kontak (Armstrong, dalam Musfiroh, 2005).

Kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan berpikir lewat berkomunikasi dengan orang lain (DePorter et al., 2000). Selain itu, kecerdasan interpersonal dapat diartikan pula sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi sosial (Safaria, 2005). Lebih dari itu, kecerdasan interpersonal mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam berhubungan dengan orang lain. Individu dengan kecerdasan interpersonal yang baik dapat menjadi individu dewasa yang sadar secara sosial dan mudah menyesuaikan diri, menjadi berhasil dalam pekerjaan, dan mewujudkan kesejahteraan emosional dan fisik (Lwin et al., 2008). Selain itu pula, kecerdasan interpersonal berkaitan dengan pencapaian prestasi akademik (Istapra et al., 2021).

Kecerdasan interpersonal diartikan pula sebagai kemampuan untuk memahami suasana hati, motivasi, perasaan, serta memahami ekspresi wajah, gestur tubuh dan suara (Istapra et al., 2022). Kecerdasan interpersonal ini melibatkan banyak hal, seperti kemampuan untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan dan sikap

orang lain. Selain itu, kemampuan untuk berempati terhadap orang lain, kemampuan memimpin kelompok/organisasi yang terdiri dari banyak orang untuk pencapaian tujuan bersama, kemampuan berteman, serta kemampuan dalam mengelola konflik pribadi atau konflik orang lain.

Apabila individu memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah dapat memunculkan konflik interpersonal. Perkembangan kepribadian, kesehatan mental dan gangguan mental dapat ditentukan oleh interaksi personalnya (Chaplin, 2000). Kecerdasan interpersonal menjadi penunjang bekerja optimalnya kecerdasan intelektual. Apabila individu hanya memiliki kecerdasan intelektual tanpa adanya kecerdasan interpersonal, maka cenderung menjadi individu yang mudah gelisah, menarik diri, kurang empati, keras kepala, tidak peka dengan kondisi lingkungan, dan mudah mengalami stress (Goleman, 2008). Selain itu, peserta didik yang gagal dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal akan mengalami banyak hambatan dalam kehidupan sosialnya (Safaria, 2005).

Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan secara khusus terhadap kecerdasan interpersonal bagi peserta didik, yakni melalui pemberian intervensi bimbingan kelompok menggunakan *group investigation method*. *Group investigation method* merupakan perpaduan antara bidang sosial dan kemampuan berkomunikasi antar peserta didik (Slavin, 2008). Dalam metode ini, kelompok berfungsi sebagai wahana bagi peserta didik untuk berinteraksi sosial.

Group investigation method mengajarkan peserta didik untuk dapat bekerja sama dengan peserta didik lainnya, belajar sebagai unit kelompok, dan hal yang paling penting dalam metode ini adalah terjadinya proses interaksi antar peserta didik dalam proses layanan bimbingan kelompok. Setting layanan melalui bimbingan kelompok, karena akan menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk bekerja sebagai unit sosial (Armstrong, 2013).

Penelitian ini memfokuskan untuk menjawab permasalahan utama yaitu bagaimana pengembangan kecerdasan interpersonal peserta didik melalui pemberian layanan bimbingan kelompok menggunakan *group investigation method*. Hal ini berkesesuaian terhadap tujuan penelitian yaitu untuk menguji efektivitas bimbingan kelompok menggunakan *group investigation method* dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian atau hipotesis yang membutuhkan jawaban secara spesifik dengan penggunaan statistik. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah *quasi experimental*, yaitu bentuk eksperimen pengembangan dari *true experimental design*.

Desain eksperimen yang digunakan adalah *nonequivalent pretest-posttest control group design*, yaitu desain penelitian yang dilaksanakan terhadap dua kelompok, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam desain ini, kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara acak, melainkan menggunakan kelompok yang sudah terbentuk. Kelompok eksperimen merupakan kelompok yang mendapatkan perlakuan atau intervensi berupa layanan bimbingan kelompok menggunakan *group investigation method*,

sementara kelompok kontrol tidak mendapat perlakuan dan hanya sebagai kelompok pembanding.

Penelitian dilakukan di salah satu Madrasah Aliyah Negeri yang berada di Kabupaten Majalengka, populasi penelitian merupakan peserta didik kelas X yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan berupa Instrumen Kecerdasan Interpersonal yang dikembangkan berdasarkan definisi operasional variabel kecerdasan interpersonal. Secara definisi operasional variabel, kecerdasan interpersonal merujuk pada teori Anderson (Safaria, 2005), yang menyatakan bahwa terdapat tiga dimensi dalam kecerdasan interpersonal, yaitu 1) *social sensitivity* atau kepekaan sosial; 2) *social insight* atau wawasan sosial; dan 3) *social communication* atau komunikasi sosial.

Hasil pengujian validitas instrumen kecerdasan interpersonal yang dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi skor butir item dengan menggunakan rumus korelasi Pearson Product Moment pada tingkat kepercayaan 95%, setelah menghitung nilai koefisien korelasi setiap item selanjutnya menghitung nilai Uji-t untuk menguji signifikansi korelasi Product Moment. Berdasarkan Uji Validitas, diperoleh 78 item dinyatakan valid dan 9 item dinyatakan tidak valid dari keseluruhan total 87 item. Sementara untuk hasil Uji Reliabilitas mendapatkan nilai reliabilitas instrumen sebesar 0,922 atau berada pada tingkat keterandalan sangat tinggi. Langkah-langkah penelitian yakni mencakup *pre-test*, pemberian perlakuan (intervensi), dan *post-test*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis statistik uji t independen (*independent sample t-test*). Sebelum dilakukan uji t, dilakukan pengujian pra-syarat yaitu: 1) uji normalitas; dan 2) uji homogenitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran kecerdasan interpersonal peserta didik kelas X di salah satu Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Majalengka yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data terhadap 225 orang peserta didik menunjukkan capaian skor tingkat kecerdasan interpersonal sebesar 73,22% atau berada pada kategori sedang, dengan skor rata-rata kelas sebesar 287,91. Secara lebih rinci mengenai gambaran kecerdasan interpersonal peserta didik kelas X disajikan dalam Tabel 1 berikut.

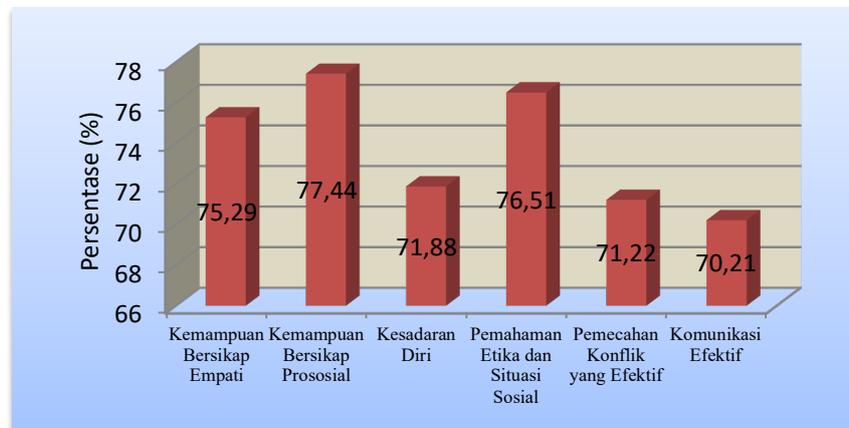
Tabel 1. Profil Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik

Subjek	Capaian Skor	Rata-Rata Kelas	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
Kelas X	73,22%	287,91	124	55,11	Tinggi
			101	44,89	Sedang
			0	0	Rendah

Berdasarkan tabel diatas, profil kecerdasan interpersonal peserta didik berada pada kategori *sedang* dengan capaian skor 73,22%. Profil ini dapat diartikan bahwa peserta didik memiliki kecerdasan interpersonal yang cukup optimal pada setiap dimensi, yaitu dimensi kepekaan sosial (*social sensitivity*), dimensi wawasan sosial (*social insight*), dan dimensi komunikasi sosial (*social communication*). Dengan kata lain, peserta didik cukup mampu bersikap empati terhadap orang lain, cukup mampu untuk bersikap prososial, cukup memiliki kesadaran diri, cukup memahami etika sosial dan situasi sosial, cukup mampu memecahkan

masalah (konflik) dengan efektif, dan cukup memiliki keterampilan untuk menampilkan komunikasi secara efektif.

Adapun profil kecerdasan interpersonal peserta didik kelas X berdasarkan setiap aspek kecerdasan interpersonal tersaji pada Grafik 1 berikut.



Grafik 1. Tingkat Kecerdasan Interpersonal setiap Aspek

Pencapaian skor aspek kecerdasan interpersonal yang mayoritas berada pada tingkatan *sedang*, terdapat lima aspek kecerdasan interpersonal yang berada pada tingkatan sedang, yaitu aspek kemampuan bersikap empati, aspek kesadaran diri, aspek pemahaman etika dan situasi sosial, aspek pemecahan masalah (konflik) secara efektif, dan aspek kemampuan komunikasi efektif. Sementara satu aspek yang berada pada tingkatan tinggi yaitu aspek kemampuan bersikap prososial.

Setelah diketahui profil umum kecerdasan interpersonal peserta didik, tahap penelitian selanjutnya yaitu pemberian intervensi *group investigation method* melalui layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok menggunakan *group investigation method* dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan yang dikembangkan untuk melatih konseli terlibat aktif dalam pemecahan masalah secara berkelompok, sehingga terjadi proses interaksi sosial dan terjalin relasi sosial antar anggota kelompok, dengan memberikan rangsangan berupa permasalahan-permasalahan seputar aspek pribadi-sosial yang dirancang untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal konseli.

Tahapan intervensi dalam penelitian ini disesuaikan dengan tahapan *group investigation method* yang dikembangkan oleh Slavin (2008), yang terdiri dari beberapa tahapan berikut.

- a. Tahap I : Mengidentifikasi topik dan membagi konseli ke dalam kelompok

Tahapan ini menekankan pada permasalahan konseli untuk meneliti, dan mengajukan topik. Konselor membagi topik menjadi beberapa subtopik. Konseli yang memilih topik yang sama dikelompokkan menjadi satu kelompok dalam investigasi. Peran konselor adalah membatasi jumlah kelompok serta membantu mengumpulkan informasi dan memudahkan pengaturan. Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan konseli dan harus bersifat heterogen.

- b. Tahap II : Merencanakan tugas yang akan dipelajari

Konseli merencanakan bersama mengenai apa yang akan dipelajari, bagaimana cara mempelajarinya, pembagian tugas, dan tujuan konseli menginvestigasi topik tersebut.

Setiap konseli berkontribusi terhadap investigasi dalam kelompok kecil, kemudian setiap kelompok memberikan kontribusi dalam penelitian untuk seluruh kelas atau kelompok besar.

c. Tahap III : Melaksanakan investigasi

Konseli secara berkelompok mengumpulkan informasi, menganalisa dan mengevaluasi serta menarik kesimpulan. Setiap anggota kelompok memberikan kontribusi satu dari bagian penting yang lain untuk mendiskusikan pekerjaannya dengan mengadakan saling tukar menukar informasi dan mengumpulkan ide-ide tersebut untuk menjadi suatu kesimpulan.

d. Tahap IV : Mempersiapkan laporan akhir

Tahap ini merupakan tahap transisi dari tahap pengumpulan data dan klarifikasi tahap dimana setiap kelompok melaporkan hasil investigasinya kepada seluruh kelas. Pada tahapan ini konseli mulai merencanakan bagaimana mengajarkan kepada anggota kelompok yang lain dengan cara yang lebih teratur mengenai inti dari apa yang telah konseli pelajari.

e. Tahap V : Mempresentasikan laporan akhir

Setiap kelompok menunjuk salah satu anggota untuk mempresentasikan tentang laporan hasil penyelidikannya yang kemudian setiap anggotanya mendengarkan. Peran konselor di sini sebagai penasehat, membantu memastikan setiap anggota kelompok ikut andil di dalamnya. Setiap kelompok telah siap memberikan hasil akhir di depan kelas dengan berbagai macam bentuk presentasi. Kelompok lain aktif mengevaluasi kejelasan dari laporan setiap kelompok dengan melakukan tanya jawab.

f. Tahap IV : Evaluasi

Evaluasi sangat dibutuhkan untuk melihat sejauh mana perubahan yang terjadi pada konseli selama mengikuti seluruh tahapan. Evaluasi digunakan sebagai pemberian umpan balik terhadap terhadap jalannya seluruh tahapan layanan bimbingan kelompok menggunakan *group investigation method*. Selain itu, penilaian terhadap seluruh tahapan layanan harus mengevaluasi potensi yang ingin diungkap dari konseli, yakni kecerdasan interpersonal.

Berdasarkan analisis data post-test menunjukkan bahwa rata-rata skor post-test kecerdasan interpersonal antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol berbeda. Seperti tersaji dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Analisis Data Post-Test

Kelompok	N	Mean	Varians	Min.	Max.	Standar Deviasi
Eksperimen	31	308,90	275,290	280	336	16,592
Kontrol	33	278,73	304,017	231	310	17,436

Untuk melihat perbedaan signifikan atau tidaknya rata-rata skor post-test kecerdasan interpersonal antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, dilakukan pengujian statistik yang diawali dengan Uji Normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas menggunakan uji

statistik *Kolmogorov-Smirnov* atau *Shapiro-Wilk* dengan taraf signifikansi 5%. Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Posttest	Eksperimen	.156	31	.053	.926	31	.834
	Kontrol	.123	33	.200*	.970	33	.485

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai signifikansi skor post-test dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ untuk kelompok eksperimen sebesar 0,834 dan kelompok kontrol sebesar 0,485. Oleh karena itu, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol mendapat nilai Sig. lebih besar dari $\alpha = 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data post-test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal.

Setelah kedua data kelompok berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan uji homogenitas varians kedua kelompok menggunakan uji *Levene's Test* dengan taraf signifikansi 5%. Uji homogenitas varians dilakukan dengan tujuan melihat apakah varians kedua kelompok sama yaitu apakah siswa berasal dari populasi dengan karakteristik yang sama. Hasil yang diperoleh dari uji homogenitas varians kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Posttest	Based on Mean	.602	1	62	.441
	Based on Median	.533	1	62	.468
	Based on Median and with adjusted df	.533	1	54.081	.469
	Based on trimmed mean	.571	1	62	.453

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh hasil uji *Levene's Statistic* skor post-test pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebesar 0,441. Maka dapat disimpulkan bahwa data post-test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol homogen.

Tahapan pengujian berikutnya adalah *Independent Sample T-Test*. Hasil yang diperoleh dari uji *Independent Sample T-Test* data post-test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tersaji pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Independent Sample T-Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Posttest	Equal variances assumed	.602	.441	7.083	62	.000	30.176	4.260	21.660	38.692
	Equal variances not assumed			7.094	61.988	.000	30.176	4.254	21.673	38.679

Berdasarkan *Independent Sample T-Test* diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Dimana nilai tersebut lebih kecil dari alpha 0,05 artinya bahwa rata-rata post-test kecerdasan interpersonal kelompok eksperimen lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan rata-rata post-test kecerdasan interpersonal kelompok kontrol.

Akan tetapi, untuk melihat peningkatan kecerdasan interpersonal dari segi kualitas peningkatannya, maka dilakukan analisis melalui data indeks gain. Hasil yang diperoleh dari analisis uji *Mann-Whitney* data indeks gain kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tersaji pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Mann-Whitney Data Indeks Gain Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

	Gain
Mann-Whitney U	99.000
Wilcoxon W	660.000
Z	-5.541
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: Kelas

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Dapat diartikan bahwa bahwa rata-rata indeks gain kecerdasan interpersonal kelompok eksperimen lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan rata-rata indeks gain kecerdasan interpersonal kelompok kontrol. Maka dari itu, pemberian intervensi layanan bimbingan kelompok menggunakan *group investigation method* terbukti efektif dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal.

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa bimbingan kelompok menggunakan *group investigation method* terbukti efektif dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal. Hal ini ditandai dengan adanya perbedaan antara rata-rata pre-test dengan rata-rata post-test secara signifikan, meningkatnya skor kecerdasan interpersonal kelompok eksperimen, dan meningkatnya capaian skor tingkat kecerdasan interpersonal kelompok eksperimen.

Terjadinya peningkatan kecerdasan interpersonal dari kelompok eksperimen dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama adalah adanya pengaruh dari pemberian intervensi

layanan bimbingan. Kecerdasan interpersonal memiliki karakteristik yang tidak dibawa sejak individu lahir, melainkan diperoleh melalui proses belajar yang berkesinambungan (Safaria, 2005). Selain itu, dalam teori *multiple intelligence* menempatkan pengasuhan (*nurture*) setara dan/atau lebih tinggi dibandingkan dengan bakat alamiah (*nature*), sebagai faktor penting bagi perkembangan kecerdasan individu (Armstrong, 2013).

Faktor berikutnya yaitu kecerdasan interpersonal dapat dikembangkan sampai pada tingkat tertinggi. Secara umum kecerdasan majemuk, khususnya kecerdasan interpersonal dapat dikembangkan tergantung dari proses pendidikan atau pembelajaran yang spesifik terhadap kecerdasan tersebut (Gardner, 2003). Selain itu, individu mampu mengembangkan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) sampai pada kinerja tingkat tinggi apabila memperoleh dukungan, layanan, dan pengajaran yang memadai (Armstrong, 2013).

Kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan yang lebih bersifat *crystallized*. Inteligensi *crystallized* akan meningkat kadarnya dalam diri individu seiring dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya. Inteligensi *crystallized* dipandang sebagai endapan pengalaman yang terjadi sewaktu inteligensi *fluid* bercampur dengan inteligensi budaya. Inteligensi *fluid* cenderung tidak berubah setelah usia 14 – 15 tahun, sedangkan inteligensi *crystallized* masih dapat terus berkembang sampai usia 30 – 40 tahun atau bahkan lebih (Safaria, 2005).

Faktor lainnya adalah pemberian intervensi bimbingan kelompok menggunakan *group investigation method*. Setiap individu memiliki derajat kecerdasan interpersonal yang berbeda-beda, maka dari itu, konselor perlu mengetahui pendekatan yang melibatkan interaksi antar konseli (Armstrong, 2013). Dalam bimbingan kelompok menggunakan *group investigation method* konseli dilatih untuk dapat berinteraksi dengan konseli lainnya, konseli diberikan kesempatan untuk mengungkapkan gagasan dan pengalamannya kepada konseli lain agar dapat mencapai perubahan secara optimal. Teman atau anggota kelompok (konseli) merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap kecerdasan interpersonal, karena teman memiliki nilai yang dapat mempengaruhi individu (Agnesiana et al., 2023).

Penggunaan bimbingan kelompok membantu keefektifan pemberian intervensi. Interaksi yang terjadi dalam kelompok memberikan manfaat terhadap peningkatan yang ingin dicapai, karena konseli dapat bertukar informasi dan pemahamannya seputar isu yang diangkat dalam kelompok (Setiawan et al., 2019). Selain itu, layanan kelompok berpengaruh terhadap hasil yang ingin dicapai dari setiap anggota kelompok, seperti perubahan kognitif, afektif, kerjasama, dan proses Kerjasama (Salas et al., 2019). Setting layanan kelompok menyediakan kesempatan bagi konseli untuk bekerja sebagai sebuah unit sosial (Armstrong, 2013). Hal tersebut merupakan sebuah syarat penting apabila ingin berhasil mengembangkan kecerdasan interpersonal individu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum profil kecerdasan interpersonal peserta didik kelas X di salah satu Madrasah Aliyah Negeri yang berada di Kabupaten Majalengka berada pada tingkat *sedang*. Hal ini terlihat dari pencapaian skor kecerdasan interpersonal pada setiap aspek mayoritas berada pada tingkatan sedang, terdapat lima aspek kecerdasan interpersonal yang berada pada tingkatan sedang, yaitu aspek kemampuan bersikap empati; kesadaran diri; pemahaman etika dan situasi sosial; pemecahan

masalah (konflik) secara efektif; dan kemampuan komunikasi efektif. Sementara itu, terdapat satu aspek yang berada pada tingkatan tinggi yaitu aspek kemampuan bersikap prososial. Berdasarkan hasil uji efektivitas, pemberian intervensi *group investigation method* terbukti efektif dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik.

Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pendidikan, terutama dalam pengembangan keterampilan sosial peserta didik. Penerapan *group investigation method* dalam bimbingan kelompok bisa menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal yang pada gilirannya akan mendukung kesuksesan sosial peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan bukti empiris tentang efektivitas *group investigation method* tetapi juga menyoroti pentingnya pendekatan layanan bimbingan dan konseling yang kolaboratif dan interaktif dalam pengembangan kecerdasan interpersonal peserta didik.

REFERENSI

- Agnesiana, B. et al. (2023). The Analysis of Teacher Efforts to Developing Students Interpersonal and Intrapersonal Intelligence in Learning Activities. *Journal on Education*, 5(1), hlm. 11661-11666 <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2119>
- Armstrong, T. (2013). *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan*. Bandung: Kaifa
- Chaplin, J. P. (2000). *Kamus Lengkap Psikologi* (Terjemahan Kartono, K). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- DePorter, B., Reardon, M., Mourie, S. S. (2000). *Quantum teaching. Mempraktikkan quantum learning di ruang-ruang kelas*. Bandung: PT. Mizan Pustaka
- Gardner, H. (2003). *Multiple intelligences (Kecerdasan Majemuk)*. Batam: Interaksara
- Goleman, D. (2007). *Social Intelligence: Ilmu Baru tentang Hubungan Antar Manusia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Istapra, E. et al. (2021). Interpersonal Intelligence: A Strengthening in Efforts to Improve Student Learning Achievement. *Education Quarterly Reviews*, 4(2), hlm. 108-114 <https://doi.org/10.31014/aior.1993.04.02.202>
- Istapra, E. et al. (2022). Relationship of Interpersonal Intelligence with Student's Learning Achievement. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(1), hlm 229-237 <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v9i1.3299>
- Lwin, M. et al. (2008). *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Yogyakarta: PT Indeks
- Musfiroh, T. (2008). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Safaria, T. (2005). *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books
- Salas, E. et al. (2008). Does Team Training Improve Team Performance? A Meta-Analysis. *Human Factors*, 50(1), hlm. 903-933 <https://doi.org/10.1518/001872008X375009>

Setiawan, B., Solehuddin, M., Hafina, A. (2019). Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self-Instruction* untuk Meningkatkan *Self-Regulation* Siswa. *KONSELING: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, *1(1)*, hlm. 1-10
<https://doi.org/10.31960/konseling.v1i1.317>

Slavin, R. (2008). *Cooperative Learning: Teori Riset dan Praktik*. Bandung: Nusamedia